

BASIS

menembus fakta

DARI SEIDNAYYA KE MALOULA: ROBOHNYA POLITIK Kerdil

JALALUDDIN AKBAR:
PEMIMPIN BESAR
TANPA PENCITRAAN

PROF. N. DRIYARKARA:
PERLUNYA PERSONISASI



Orang Hilang
2013
acrylic oil
on canvas
karya
HARIS PURNOMO

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Redaksi

Sindhunata

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

Harj Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Ansila

Kontributor

C. Bayu Risanto, Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Sekretaris Redaksi

Maria Daniar Ristanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti, Francisca Haryani,

Agustinus Mardiko

Kuangan

Filipus Bino, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata

BRI Cik Ditiro Yogyakarta

No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata
Demistifikasi Takhta Kesucian ... 2

KACA BENGGALA / Heru Prakosa
Jalaluddin Akbar:
Pemimpin Kreatif Tanpa Pencitraan ... 4

HUMANIORA / Sindhunata
Humanisme di Indonesia Mini ... 13

BAHASA / Agustinus Gianto
Medok & Kagok Dkk ... 21

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan
Pembangunan: Kapitalisme Atas Nama Rakyat ... 23

BASIPEDIA / B. Hari Juliawan
Asal-usul Demokrasi di Yunani (2) ... 26

FILSAFAT / B. C. Triyudo Prastowo
Prof. Dr. Driyarkara: Pentingnya Personisasi ... 29

TOKOH / G. Budi Subanar
Dari Filsafat sampai Angkringan ... 34

TOKOH / Yohanes Sanaha Purba
Mengapa (Membaca) Driyarkara ... 38

OPINI / Bandung Mawardi
Driyarkara dan Pemaknaan Indonesia ... 44

CERPEN / Agam Gottar Parra
Dompot Kosong ... 48

PUISI /
Patrik Slamet Widodo - Aku Ingin Pergi ... 52
Charles Leta - Kau Inginkan Sebuah Kampung ... 53
Yoseph Yopi Taum - Tak Ada Mimpi di Negeri Ini ... 53

RESENSI / Ammar Machmud
Melampaui Korupsi dengan Transendensi Diri ... 54

TOKOH / Paul Ricouer
Filsuf Pembangkang Jan Patočka ... 55

ZIARAH / A. Bagus Laksana
Dari Seidnaya ke Maloula:
Robohnya Politik Kerdil ... 55

One Stop Travel Services

NUSA SANTANA PRIMA
Tour & Travel

☎ 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta

Our Services:

- * Domestic and International Ticketing
- * Domestic and International Hotel Reservation
- * Outbound & Inbound Tour Package

- * Incentive Tour
- * Homestay Package
- * Passport, Visa & Travel Insurance

- * MICE Arrangement
- * Airport Transfer & Car Rental
- * Money Changer



JALALUDDIN AKBAR: Pemimpin Kreatif Tanpa Po

HERU PRAKOSA

Sejarah Islam berkembang mulai dari kejayaan. Setelah wafatnya Nabi Muhammad (632), selama kurang dari 100 tahun, Islam sudah menguasai jazirah Arab, Persia, Mediterania, Afrika Utara, bahkan sampai masuk ke Andalusia.



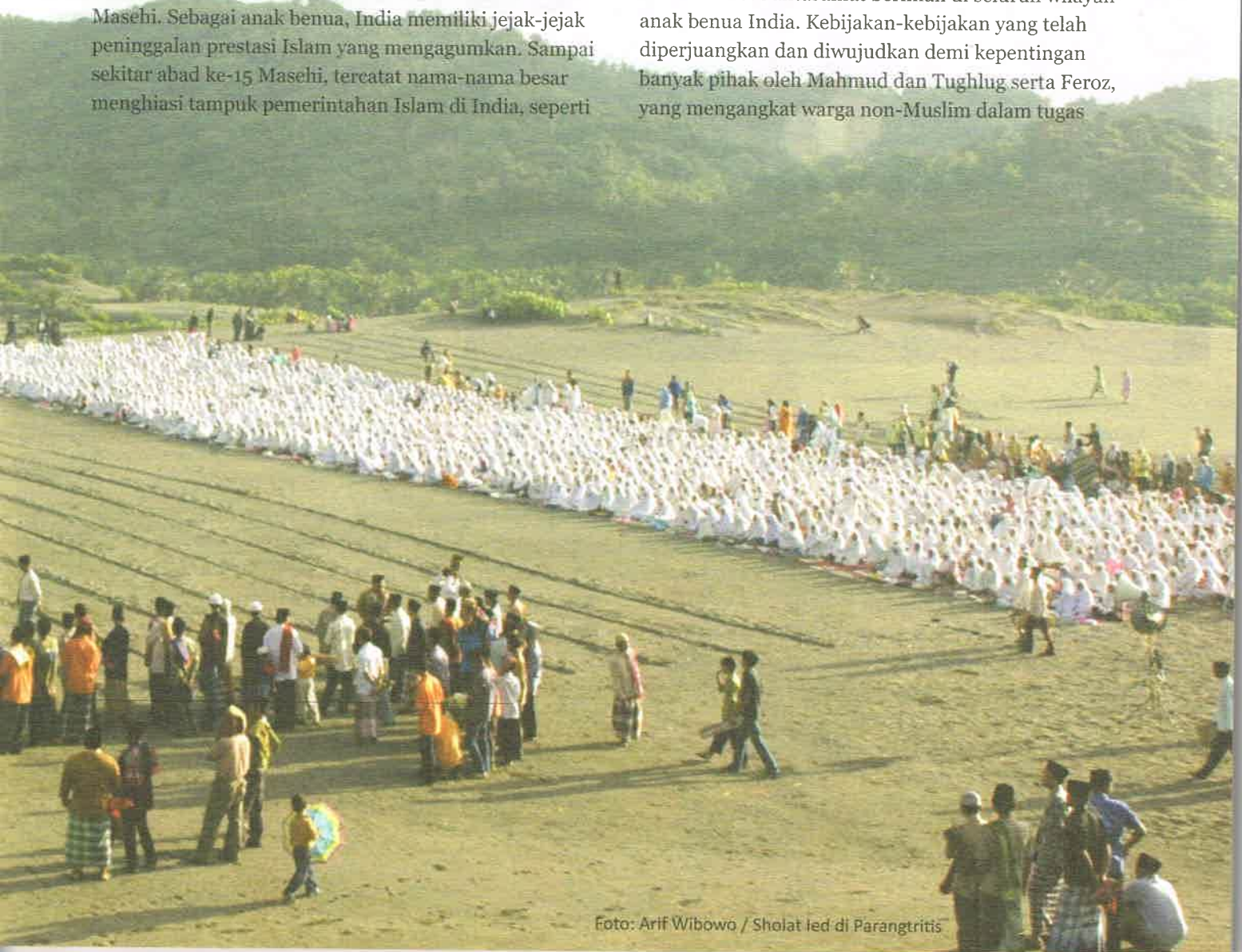
ncitraan

Bandingkan, misalnya, dengan agama Kristiani yang membutuhkan waktu sampai 300-an tahun untuk memperoleh ruang dan kesempatan bebas bergerak. Zaman keemasan Islam pun sudah dapat dinikmati dalam dua abad setelah kelahirannya. Kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, teologi, dan sastra menunjukkan jejak yang mengagumkan pada masa itu.

India adalah salah satu saksi tingginya peradaban Islam. Islam masuk ke India sekitar abad ke-10 Masehi. Sebagai anak benua, India memiliki jejak-jejak peninggalan prestasi Islam yang mengagumkan. Sampai sekitar abad ke-15 Masehi, tercatat nama-nama besar menghiasi tampuk pemerintahan Islam di India, seperti

Mahmud (m. 1030), Ibrahim (m. 1099), Mas`ud (m. 1115), Shihab al-Din Muhammad (m. 1206), Iltutmish (m. 1236), `Ala al-Din Khaliji (m. 1316), Tughlug (m. 1351), Feroz (m. 1388), dan Zayn al-Abidin (m. 1470).

Di sisi lain, nuansa non-Islam tetap sangat kental di India. Sejak abad ke-15 Masehi, dengan belajar dari tokoh-tokoh penting, seperti Kabir (m. 1519), Chaitanya (m. 1534), Guru Nanak (m. 1539), sejumlah penguasa memang memeluk kebijakan toleransi agama, demi harmoni antarumat beriman di seluruh wilayah anak benua India. Kebijakan-kebijakan yang telah diperjuangkan dan diwujudkan demi kepentingan banyak pihak oleh Mahmud dan Tughlug serta Feroz, yang mengangkat warga non-Muslim dalam tugas





Lukisan Akbar sedang membawa sebuah ornamen turban kecil di tangan kirinya. Lukisan ini dibuat atas permintaan cucunya Shah Jahan pada sekitar tahun 1650. Vignet-vignet di sekitarnya menunjukkan menunjukkan minat Mughal yang besar akan alam, hidup harian, dan lukisan Eropa. Sumber: John L. Esposito (ed.), *The Oxford History of Islam*, Oxford University Press, 1999, hlm. 412

atau 949 H, Akbar tidak diikutsertakan dalam pengasingan ayahnya. Sebaliknya, ia dibawa ke Kabul, diasuh oleh keluarga paman-pamannya, di bawah kawalan seorang pendamping bernama Bayram Khan. Di wilayah Afganistan itu, Akbar yang mewarisi darah keturunan Gengis Khan (m. 1227) dan Timurlenk (m. 1405), mengisi masa mudanya dengan belajar berbagai macam hal yang diperlukan sebagaimana layaknya seorang pangeran, seperti: berkuda, berburu, dan seni berkelahi.

Meski tak pernah belajar membaca dan menulis, Akbar tekun mendengarkan para pengasuh membacakan untuknya karya-karya filsafat, sejarah, agama, dan ilmu pengetahuan. Berkat kecerdasan dan daya ingatnya yang kuat, Akbar mampu memahami bahkan hafal berbagai bacaan itu.

Pada tahun 1556, dari tempat pengasingannya, Humayun berhasil membangun kekuatan untuk merebut Delhi dari tangan Sher Shah Suri. Tetapi sayang seribu sayang, tak lama setelah itu, ia meninggal dunia. Lalu, *de jure*, Akbar diangkat menjadi raja, meskipun *de facto* Bayram Khan, pendampingnya, yang menjalankan roda pemerintahan. Pada tahun 1556, ketika usianya masih 14 tahun, Akbar dinobatkan sebagai Raja Mughal yang ke-3, dengan gelar *Shahanshah* – ungkapan berbahasa Persia yang berarti Raja Para Raja.

Memasuki masa akil balig, Akbar menunjukkan kemampuannya. Walaupun masih tetap dalam kawalan Bayram, Akbar berhasil menggerakkan pasukan untuk mengendalikan wilayah India Utara. Para penguasa

kemiliteran dan tugas-tugas administratif pemerintahan, misalnya, mendapat pengakuan dan penghargaan positif dari banyak pihak.

Memasuki paruh milenium ke-2, Islam di India dipimpin oleh Jalaluddin Akbar yang diakui oleh banyak kalangan sebagai pemimpin agung dengan nama besar yang tak lekang dimakan waktu.

Adalah Sher Shah Suri, penguasa berdarah Pastun, etnis Persia yang hidup di wilayah antara Afganistan dan Pakistan. Dialah yang memerintahkan pengasingan Raja Humayun dari Mughal, ke Persia, ayah Akbar.

Lahir dari Raja Humayun dan Hamida Banu Begum, putri Shaikh Ali Akbar Jami dari Persia, di kota Sind – sekarang ada di wilayah Pakistan – pada tahun 1542,

di wilayah tersebut tak mampu menghalangi Akbar sehingga kota-kota penting di masa itu, seperti Lahore, Punjab, Ajmer dan Jaunpur, jatuh ke kekuasaan Akbar. Ini artinya, daerah-daerah subur sekitar Sungai Gangga dan Narmada secara berada dalam genggaman tangannya.

Pada usia 18 tahun, Akbar melepaskan diri dari bayang-bayang Bayram Khan. Secara mandiri ia memegang tampuk pemerintahan Mughal. Ia memerintahkan Bayram untuk mengundurkan diri dari kancah politik dan mengadakan perjalanan haji ke Mekah. Namun Bayram menolak dan malah mengadakan pemberontakan. Dengan mudah Akbar muda mampu menumpas

pemberontakan Bayram. Toh, Akbar tidak menjatuhkan hukuman apapun dan meminta Bayram untuk pergi naik haji ke Mekah.

Sebagai pemimpin muda yang independen, Akbar sigap menggerakkan pasukan dari wilayah Utara ke segala penjuru anak benua India. Kemudian, Akbar juga merengsek ke bagian Barat. Semua penguasa di bagian tersebut akhirnya dapat dikalahkan.

Demikianlah, pada usianya yang amat muda, Akbar menorehkan prestasi di bidang ekspansi militer. Pada tahun 1569, setelah seluruh wilayah di Utara dan Barat India, yang dikenal dengan nama Rajputana – atau

sekarang disebut Rajashtan, jatuh ke

kekuasaannya, Akbar merayakannya

dengan membangun

ibukota baru kerajaan

Mughal. Kota yang

terletak 37 km dari

Agra tersebut

dinamainya

Fatehpur Sikri –

yang berarti kota

kemenangan.

Selanjutnya, Akbar

menaklukkan Gujarat

serta Bengal, kota-kota

yang menghubungkan India

dengan pusat-pusat perdagangan

di wilayah Asia, Afrika, dan Eropa,

melalui Laut Arab serta Teluk

Bengal. Keberhasilan itu diraih

secara penuh oleh Akbar pada tahun

1575.

Tahun berganti tahun, kekuasaan

Mughal menjadi semakin luas.

Setelah sekitar 40-an

tahun memerintah, Akbar

menguasai wilayah yang

membentang dari Teluk

Lukisan yang dipersembahkan untuk Sultan Muhammad (? - pasca 1550) berjudul Perjamuan Sadeh. Sumber: Oleg Grabar, *Masterpieces of Islamic Art. The Decorated Page from the 8th to the 17th century*, Prestel.



Bengal, bagian tengah sampai utara India, dari Gujarat hingga Delhi, Pakistan, Punjab, Kashmir, Afghanistan, dan Baluchistan, sampai sebagian daerah Persia, .

Kepribadian

Menurut kesaksian Jahangir, putranya, Akbar digambarkan berperawakan sedang (tapi) agak tinggi, ramping seperti setangkai gandum, bermata dan beralis hitam, dan kulit wajahnya lebih tampak agak gelap daripada terang, bertubuh tegap berisi seperti harimau, berdada bidang dan bertangan serta berlengan panjang. [Bdk. Jahangir, *Memoirs*, (terjemahan oleh Rogers, A., dan diedit oleh Beveridge, H.), London: London Royal Asiatic Society, 1909, hal. 33-34].

Searah dengan gambaran di atas, Antoni de Montserrat, seorang pastor Yesuit dari Catalan, Spanyol, yang menjadi ahli geografi dan sempat diminta untuk menjadi tutor putra keduanya, Murad, menulis demikian:

Pangeran ini [Akbar] memiliki perawakan dan penampilan yang sesuai dengan martabatnya sebagai seorang nigrat, sedemikian rupa sehingga orang dapat dengan mudah mengenali, bahkan dalam tatapan pertama, bahwa ia adalah seorang raja. Ia memiliki bahu yang lebar, dengan betis kokoh yang memadai untuk berkuda, dan berkulit-wajah coklat. Kepalanya cenderung mengarah ke bahu sebelah kanan; dan dahinya lebar serta terbuka, sedangkan matanya tampak sedemikian cerah serta bersinar sampai menyerupai laut yang memantulkan sinar matahari. ... Berlawanan dengan kebiasaan orang-orang sebangsanya, ia tidak memotong rambutnya, juga tak memakai topi. Sebaliknya, untuk menyatukan helai-helai rambutnya, ia memakai turban. ...

Tidaklah berlebihan kalau kita mengatakan bahwa ia sedemikian mudah untuk dihubungi bagi mereka yang ingin berjumpa dengannya. Ia menciptakan hampir setiap hari kesempatan bagi orang kebanyakan atau kaum ningrat untuk membangun komunikasi dengannya. Ia selalu berusaha untuk menampakkan kesan kepada semua orang yang berbicara dengannya bahwa kata-katanya lebih manis menyenangkan daripada keras menakutkan ... Ia memiliki pandangan yang tajam, dan menunjukkan sikap bijaksana dalam upaya-upayanya, baik untuk menghindarkan orang dari bahaya, maupun dalam memanfaatkan kesempatan untuk menyampaikan saran-sarannya. ...

Ia adalah tokoh besar yang terus mau belajar. Ia terus mengupayakan diri berada di tengah kaum cendekiawan yang, di hadapannya, mau selalu membuka diskusi seputar filsafat, teologi, agama, dan kisah-kisah tentang raja-raja agung beserta dengan karya-karya mulia mereka di masa silam. Ia memiliki kearifan dalam membuat penghakiman. Ia juga memiliki pengetahuan luas akan banyak bidang ilmu lewat kesabaran dan ketekunannya dalam mendengarkan di setiap diskusi. Ia dapat memberikan pendapatnya sedemikian kritis dan tajam sampai tak seorang pun akan mengetahui bahwa ia buta huruf. ...

(Monserrate, *Commentary on his Journey to the Court of Akbar from 1580 to 1583*, [diterjemahkan oleh J.S. Hoyland, dan diedit oleh S. N. Banerjee], London: Oxford University Press, 1922, hlm. 196-202, 207, 213-14, 219. Diterbitkan ulang dalam Peter N. Stearns [ed.], *Documents in World History*, Vol. II, New York: Harper Collins, 1988, hal. 64-65).

Akbar adalah tipe lelaki pemimpin yang tak mengenal rasa takut. Dikisahkan, ketika berusia 19 tahun, dalam sebuah perjalanan, dari atas kudanya, Akbar bertatapan dengan seekor harimau yang sedang melintas. Harimau itu mendekatinya, Akbar langsung mencabut pedang melawannya. Para pengawal sampai heran ketika mendapati Akbar tetap tenang berdiri dengan harimau yang telah tergeletak mati di sampingnya.

Akbar juga dikenang sebagai pemimpin yang hidup sederhana. Beredar kisah, minuman kegemarannya, baik ketika berada di istana maupun dalam perjalanan, adalah air Sungai Gangga, yang ia sebut sebagai air immortalitas. Makanannya pun tak mewah. Dikatakan oleh putranya, sebagai kenangan yang amat berharga dari ayahnya, Akbar lebih menyukai buah-buahan dan kurang menggemari daging. Bahkan pada hari tuanya, Akbar tak mau menyantap daging apa pun.

Akbar adalah pribadi pemberani dengan kepercayaan diri dalam memimpin. Oleh Abul Fazal b. Mubarak (m. 1602), dan bahkan lawannya, Abd al-Qadir Bada`uni (m. 1615), ia disejajarkan dengan Alexander dari Macedonia, pemimpin yang siap mengambil risiko dan konsekuensi atas keputusan-keputusan politisnya. Akbar memegang prinsip, seorang raja akan selalu membangun kehendak untuk mengalahkan, sebab kalau tidak, para musuhnya akan bangkit mengangkat senjata untuk melawannya. Ia pun tak gentar bertindak tegas terhadap orang-orang yang tidak mendukungnya, terlebih yang bersikap tertutup dan hanya mau mencari pencitraan demi

kepentingan sendiri. Ia memiliki kreativitas tinggi untuk menciptakan cara-cara yang mengantar pada perubahan. Bahkan, ia siap menjadi tidak populer demi kebijakan-kebijakan yang mengarah pada kebaikan bersama.

Akbar memang mau memberi pengampunan kepada pihak yang dikalahkan, tetapi yang bersangkutan keras kepala dan menyalahgunakan kemurahan hatinya, Akbar bisa bersikap tegas tanpa kompromi kepada siapapun, baik orang kepercayaannya atau keluarganya. Contohnya, ketika kakaknya yang menjadi pemimpin pasukan, bertindak berlebihan dengan membantai tawanan, termasuk istri-istri dan anak-anak mereka, bahkan juga pemuka agama, Akbar tak segan membuat tindakan keras dengan hukuman mati. Jadi, tidaklah berlebihan kalau, pada tahun 1578, orang mengatakan:

Kaisar Islam, Gubernur kaum beriman, Bayang-bayang Allah di atas muka bumi, Abu al-Fath Jalaluddin Muhammad Akbar Badshah Ghazi ... adalah pemimpin yang paling adil, bijaksana dan taqwa kepada Allah.

(Jaffar, *The Mughal Empire from Babar to Aurangzeb*, Peshawar: S. Muhammad Sadiq Khan Co. Ltd., 1936, hlm. 122).

Torehan Prestasinya

Akbar menorehkan tinta emas dalam banyak bidang. Tentang tata administrasi kemiliteran, ia membangun birokrasi yang efektif dengan mengembangkan sistem kepemimpinan militer yang disebut *mansabdar*. Di satu pihak, para pemimpin memperoleh kepercayaan penuh dalam menjalankan tugasnya dan mendapat dukungan fasilitas yang memadai, dalam hal jumlah tentara serta gaji tinggi atau sebidang tanah. Di lain pihak, mereka tetap wajib pertanggungjawaban tugasnya langsung kepada Akbar.

Ia juga diakui piawai mengelola masalah urbanisasi dengan meningkatkan pertanian. Desa dipandang tetap sebagai unit utama demi terciptanya kemajuan ekonomi masyarakat. Akbar memberi dukungan besar pada perdagangan dan transaksi komersial. Tetapi pada saat yang sama, lewat sistem *dahsala*, ia juga memberi perlindungan dan jaminan kesejahteraan bagi petani kecil. Dalam hal ini, ia menciptakan sistem *rahdar* atau patroli jalan raya demi terjaminnya keamanan dan kelancaran transportasi serta komunikasi bagi para pegiat usaha dagang. Di samping itu, dibandingkan dengan para raja pendahulunya, Akbar dipandang lebih kreatif dalam mengeluarkan aneka model mata uang

coin, misalnya dengan menambah hiasan bermotif flora dan dekorasi-dekorasi indah lainnya.

Akbar juga lihai membangun kebijakan luar negeri. Ketika ia berhadapan dengan Portugis, Akbar memberi ruang bagi Portugis untuk menjalankan kepentingan navigasi dan perdagangannya di wilayah lautnya. Pada tahun 1573, misalnya, ia mengeluarkan sebuah *firman* atau *edict* yang berisi perintah agar petugas administrasi Mughal di Gujarat tidak membuat provokasi-provokasi terhadap pihak Portugis. Pada saat yang sama, Akbar juga menuntut Portugis untuk tidak mengganggu kapal Mughal yang mengangkut kaum Muslim dalam perjalanan ke Mekah untuk ibadah haji.

Akbar sempat meminta Portugis menyerang Ottoman yang sering mendesaknya untuk menghentikan atau membatasi pengiriman kaum Muslim ke Mekah. Namun, lepas dari itu, Akbar juga mengeluarkan dokumen-dokumen penuh penghargaan yang dialamatkan ke pemimpin Ottoman, Sultan Sulaiman Agung. Sikap tegas dan sekaligus bersahabat dalam menjalin relasi bilateral tampak pula dalam kebijakannya terhadap kerajaan Safaviah Persia. Meskipun ia berhasil merebut Kandahar, pada tahun 1595, ia tetap menjalin relasi diplomatik penuh hormat dengan pemimpin kota tersebut. Tidaklah mengherankan kalau ia pun mendapat kepercayaan besar dalam hubungan politik ekonomi dengan para pemimpin kerajaan di Eropa, seperti Elizabeth I dari Inggris dan Henri IV dari Prancis.

Akbar membangun kekuatan dengan merangkul kelompok-kelompok minoritas. Sebagai seorang Muslim Sunni yang menaruh penghormatan besar kepada tokoh mistik, Salim Chisti (m. 1572), ia memberi perhatian besar juga kepada kelompok Shiah karena ibunya adalah Muslim Persia Shiah, demikian juga dengan kedua pengasuhnya. Sikap ini tampak nyata ketika ia mau menjalin membangun relasi dengan Kerajaan Safaviah di Persia yang berhaluan Shiah.

Pada tahun 1575, Akbar membangun Ibadat Khana (Rumah Ibadat) di Fatehpur Sikri yang digunakan untuk ruang pertemuan para teolog, agamawan, mistik dan tokoh-tokoh spiritual lainnya. Awalnya, Ibadat Khana dikhususkan bagi Muslim, tetapi ternyata di ruang pertemuan diskusi di antara kaum Muslim sendiri tidak berjalan mulus. Gelisah akan situasi itu, Akbar akhirnya membuka *Ibadat Khana* untuk semua umat beriman. Sejumlah tokoh lintas agama sempat diundang dan dijamu. Dua di antaranya adalah Acharya Hiravijaya Suri (m. 1595) dan penggantinya, Vijayasena Suri (m.

1614), dari kalangan Jainisme. Akbar sangat terkesan dengan ajaran filosofi Jainisme tentang semangat tanpa kekerasan dan vegetarianisme sampai ia pun menjadi vegetarian. Bahkan, pada tahun 1592 dan 1598, Akbar mengeluarkan pernyataan *Amari Ghosana*, yaitu larangan untuk menyembelih binatang pada hari raya Paryushan dan Mahavir Jayanti. Pajak perlindungan (*jizya*) yang biasa dialamatkan bagi kaum non-Muslim pun dihapus bagi peziarah Jainisme.

Dari berbagai pertemuan yang terjadi di Ibadat Khana, terasa bahwa temanya menjadi semakin menukik. Ini membuat beberapa petinggi agama, seperti Shahbaz Khan Kamboh (m. 1599) dan Qutb-ud-din Khan Koka (m. 1607), melancarkan kritik serta peringatan keras kepada Akbar, agar diskusi tidak mengarah ke debat kusir tentang ajaran teologis. Akbar sendiri tak menghendaki hal itu terjadi.

Pada tahun 1579, Akbar akhirnya mengeluarkan *mazhar* atau pernyataan yang ditandatangani oleh semua ulama kunci, yang menyatakan bahwa semua pihak perlu memelihara sikap terbuka dan saling menghargai di seluruh wilayah kerajaan. Nyatanya, lepas dari sikapnya sebagai seorang Muslim yang cenderung mendukung pandangan kaum heterodoks, Akbar tidak pernah sampai terbunuh.

Dengan tetap memperhatikan nasihat para pemuka agama, Akbar merasa yakin bahwa kegiatan-kegiatan yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antartokoh umat beragama bermanfaat untuk membuka wawasan dan cakrawala keimanan. Di balik perbedaan-perbedaan yang diakui memang tetap ada, dan harus selalu dihargai, ia sungguh yakin bahwa semua agama menawarkan jalan kepada Allah lewat praktik-praktik kebaikan. Itulah yang membuat nama Akbar lalu dikaitkan dengan nama *Din-i-Ilahi* dan *Sulh-e-Kuhl*.

Ia juga dipandang sebagai penggagas lahirnya gerakan kerohanian yang mendorong orang untuk selalu membuat "pemurnian jiwa di hadapan Terang Ilahi" demi terciptanya kedamaian bagi semua. Itu pulalah yang ia pegang sebagai prinsip toleransi religius. Bagi Akbar, toleransi bukanlah sebuah kekalahan dan keterbukaan tidaklah sama dengan takberprinsip. Maka tak heran, lambat laun, Akbar dikenal sebagai teladan oleh para ahli Muslim, seperti Tahir Muhammad Thattvi dan Mir Ahmad Nasrallah Thattvi (m. 1588).

Dalam terang *Din-i-Ilahi* dan *Sulh-e-Kuhl* itu, Akbar mengatakan bahwa orang Hindu yang telah menjadi Muslim dapat kembali memeluk agama awalnya,

Hindu, tanpa terkena sanksi hukuman mati. Akbar juga diyakini selalu menghormati hari raya Diwali, dan bahkan pernah membuat kunjungan ke tempat kelahiran Krishna di Vrindavan. Pada kesempatan itu pula, ia memberi restu pembangunan kuil-kuil Hindu, Madanamohana, Govindaji, Gopinatha, dan Jugal Kisore. Salah satu istrinya, Jodha Bai atau Harkha Bai, juga berlatar belakang Hindu. Sama seperti sikapnya terhadap kaum Jainisme, mulai tahun 1564, Akbar juga menghapuskan pajak perlindungan (*jizya*) bagi kaum peziarah Hindu. Berkat kebijaksanaannya itu, Akbar mendapat penghargaan yang tinggi, hampir setara dengan Dewa Rama, dari beberapa tokoh Hindu sebagaimana terungkap dalam lagu-lagu dan puisi.

Bhavishya Purana adalah kitab yang berkisah tentang para pemimpin yang bertakhta di India. Kitab ini secara khusus juga melukiskan, dalam bahasa Sansekerta, kelahiran Akbar Bahshaha Varnan sebagai bagian dari reinkarnasi. Dan tanggapan Akbar? Kiranya Akbar akan berkata, sambil menundukkan kepala dan menebah dada,

"Tuhan menganugerahkan kepadaku kerajaan. Dia membuat aku bijaksana, kuat, dan berani. Dia membimbingku lewat hal-hal yang baik dan benar, memenuhi akal budiku dengan kasih akan kebenaran! Tak akan ada pujian dari manusia yang dapat merangkum keberadaan-Nya. Allahu Akbar, Allah Maha Agung."

(Festing Gabrielle, *When Kings Rode to Delhi*, New Delhi: Lancer Publisher, 2008 [cetak ulang], hlm. 09).

Akbar juga menjalin hubungan yang baik dengan para pastor Yesuit dari Portugis. Akbar terkesan dengan Yesuit dan agama Katolik ketika mendengar bahwa pastor-pastor yang mendarat di Bengal pada tahun 1576 itu berani menegur pedagang-pedagang Portugis yang tak mau membayar pajak kepada kerajaan Mughal. Para Yesuit itu mengatakan bahwa mereka (para pedagang Portugis) harus membayar ganti rugi; kalau tidak mau, maka tidak akan ada pengampunan bagi mereka. Akbar kemudian mengundang beberapa Yesuit. Dalam suratnya, pada bulan September 1579, Akbar menulis:

Aku mengutus Abdullah, perwakilanku, dan Dominic Perez, seorang Kristiani Armenian, dalam perannya sebagai penerjemah, dengan permohonan bahwa kalian mau mengirim kepadaku dua pastor cendekiawan, dan buku-buku hukum, terutama Injil,

sehingga aku dapat mengenal ajaran hukum itu beserta dengan keunggulan-keunggulannya....

(Seth, Mesrovb Jacob, *Armenians in India: From the Earliest Times to the Present Day – A Work of Original Research*, New Delhi: Asian Educational Services, 2005 [cet. ke-1, 1937], hlm. 88-89).

Pada tanggal 28 Februari 1580, beberapa Yesuit hadir memenuhi undangan Akbar yang sangat simpatik itu, Pastor Antony Monserrate adalah salah satunya. Bagaimanapun, terjalannya hubungan ini telah menciptakan pemahaman yang lebih baik antara Islam dan Kristiani. Di kemudian hari, Akbar memberi restu bagi para Yesuit untuk membuka sekolah dan membangun gereja di Agra dan Lahore. Akbar bahkan memberi tugas kepada salah seorang Yesuit untuk menerjemahkan buku *The Life of Christ* ke dalam bahasa Persia. Buku ini diterbitkan pada tahun 1602 dan selanjutnya dikenal dengan judul *Dastan-i-Masih*.

Pada tahun 1582, Akbar mengirim surat kepada Raja Philip II dari Spanyol. Dalam surat itu Akbar menyampaikan ajakan untuk memberi penghargaan terhadap kepercayaan lain. Demikian petikannya:

Karena banyak orang terbebani oleh ikatan tradisi dengan meniru cara-cara yang ditinggalkan oleh orangtua mereka, maka tidak jarang orang melanjutkannya tanpa membuat pemeriksaan atas argumentasi-argumentasi dan alasan-alasan mereka. Agama diikuti sebagaimana seseorang dilahirkan dan dididik; jadi ia menutup dirinya sendiri dari kemungkinan untuk meneguhkan kebenaran (akan imannya) yang merupakan tujuan paling mulia dari intelek manusia. Dengan demikian, kita perlu senantiasa mengaitkan diri dengan para cendekiawan agama demi perolehan manfaat dari diskursus mereka yang berbobot dan aspirasi yang terangkat.

(Johnson, D., dan J. E. Johnson, *Through Indian Eyes*, New York: Rowman & Littlefield Publishers Inc., 2008 [cet. ke-5], hlm. 208).

Saatnya Bercermin

Akbar meninggal pada tahun 1605, atau 1013 H, dalam usia 63 tahun. Makamnya terletak di kota Agra. Majalah *Time* memasukkan nama Akbar dalam daftar 25 tokoh dunia yang berpengaruh sepanjang sejarah. Sumbangannya di bidang etika politik, moral sosial, ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan seni, serta agama menjadi inspirasi banyak pihak, baik kalangan intelektual, ilmuwan, agamawan, sastrawan, seniman, pelukis kaligrafi, dan lain sebagainya. (Bdk. Ishaan Tharoor, "Akbar the Great", *Time*, 4 Februari 2011).

Sikap Akbar yang tegas, bijak, namun penuh kasih sayang terhadap putra mahkotanya, Pangeran Nuruddin Mohammad Salim, yang nantinya dikenal dengan nama Jahangir (m. 1627) dapat kita lihat dalam film *Mughal E Azam* (1960) yang disutradarai oleh K. Asif dan diproduksi oleh Shapoorji Pallonji. Berikut sedikit cuplikannya:

Jahangir berkata, "Perlakukanlah aku dalam peranmu sebagai ayah dan bukan sebagai raja."

Akbar menjawab, "Tidak. Aku di sini, sebagai seorang ayah yang kurang beruntung, mengingat orang-orang telah memanggilkmu raja, datang untuk melihat seorang anak yang kurang bahagia dan sedang mencari cintanya."

Jahangir bertanya, "Apakah cintamu tumbuh setelah meruntuhkan cinta anakmu?"

Akbar pun menjawab, "Aku bersumpah, demi Allah, bahwa aku bukanlah seorang musuh dari cinta kasih, tetapi hamba dari prinsipku sendiri."

Kata-kata bernas Akbar lainnya yang ditujukan kepada Jahangir, "Jangan pernah sesaat pun alpa akan Allah!"

[Bdk., John Felix Raj, "Jesuits at the Mughal Court", dlm. <http://www.goethals.in/collections/felixrajarticles/mughalcourt.htm>].

Demikianlah, sebagai pemimpin, Akbar sungguh-sungguh-sungguh memberikan diri bagi kebaikan orang-orang yang ia pimpin. Dengan tegas ia menjalankan keputusan-keputusan tidak populis; dengan kreatif, tak kenal lelah, ia mencari peluang demi terbangunnya hubungan antarumat beragama yang harmonis. Dan, itu semua ia lakukan dengan pertimbangan yang matang. Ia berani merisikokan citranya, bahkan hubungan dengan anaknya demi kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Pada Akbar kiranya kita bisa bercermin, bagaimanakah kita telah menjalankan amanah sebagai pemimpin dan bagaimana pemimpin kita telah menjalankan amanah? ●

Dr. Heru Prakosa,

pengajar Fakultas Teologi Wedhabakti,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

RUJUKAN

- P. M. Holt, Ann K. S. Lambton and Bernard Lewis (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Volume 2 A, Cambridge, Cambridge University Press, 1977.
- John Correia-Afonso, *Letters from the Mughal Court*, Anand, Gujarat Sahitya Prakash, 1980.
- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, New York, Cambridge University Press, 1988.
- By Ira M. Lapidus Paul Jackson, "Jesuits at the Mughal Court", dlm. *Vidyajyoti*, Vol. XLIV, No. 3, Maret 1980, hal. 108-113.
- Karim Najafi Barzegar, "Mughal Savafid Relations: A Historical Survey", dlm. *Islam and the Modern Age*, Vol. XXXIV, No. 2, Mei 2003, hal. 115-124.